

**ANALISIS GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS VII SMP NEGERI 3 METRO**



OLEH:

M. Willian Anwar, M. Pd.

Fetty Faridatun Sholikhah, M. Pd.

Indri Kurnia, M.Pd

Siti Maysaroh

Veniati

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUL A'MAL LAMPUNG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

- A. Judul Program : *Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP NEGERI 3 METRO*
- B. Jenis program : Pendampingan
- C. Sifat kegiatan : Terprogram
- D. Identitas pelaksana :
1. Ketua
 - Nama : **M. Willian Anwar / Ketua**
 - NIDN : 2112099303
 - Pangkat/ golongan : Asisten Ahli/ III b
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 2. Anggota 1
 - Nama : **Fetty Faridatun Sholikhah, M. Pd**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 3. Anggota 2
 - Nama : **Indri Kurnia, M.Pd**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 4. Anggota 3
 - Nama : **Siti Maysaroh**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 5. Anggota 4
 - Nama : **Veniati**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
- E. Biaya yang diperlukan : Rp.10.000.000 (Sepuluh juta rupiah)
- F. Lama kegiatan : 1 bulan

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai ketua peneliti:

Nama : M. Willian Anwar, M. Pd
NIDN : 2112099303

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinil yang belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.



Metro, 14 Mei 2022
Saya yang menyatakan,

M. Willian Anwar, M. Pd
NIDN. 2112099303

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian kolektif dosen dan mahasiswa tentang *Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP NEGERI 3 METRO* ini berjalan lancar.

pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais wilayah XV Lampung
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Darul A'mal Lampung
4. Kepala Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung lebih dari itu, penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 14 Mei 2022

Ketua tim peneliti,



M. William Anwar, M. Pd

NIDN. 2112099303

ABSTRAK

Pola belajar matematika berarti cara siswa melaksanakan suatu kegiatan belajar matematika yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan- kegiatan belajarnya. Dan motivasi menjadi salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Tingkat motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan keberhasilan proses belajar dan prestasi yang di capainya. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat peneliti dianalisis dengan menggunakan metode analisis dengan langkah- langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verification. Hasil dari penelitian ini, bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro masih sangat rendah dapat dilihat dari persentase keempat indikator yakni motivasi berupa adanya kemauan siswa untuk mendalami materi dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas hanya 0,061%, dengan motivasi tinggi, 45,45% motivasi sedang dan 48,48% motivasi rendah. Tetapi walaupun hanya 0,061% yang memiliki motivasi tinggi dalam mendalami matematika terdapat 75,75% memiliki niat usaha maju. Sehingga dengan rendahnya motivasi belajar matematika yang dimiliki siswa kelas VII VII SMP Negeri 3 Metro membuat pola belajar matematika yang baik juga belum tercapai dengan hasil persentase indikator pola belajar matematika yakni 24,24% siswa yang belajar sebelum materi dimulai, namun 100% siap dalam hal sarana. 30,30% siswa yang selalu memperhatikan namun hanya 15,15% siswa yang memberi respon serta aktif dalam bertanya serta mengerjakan contoh soal.

Kata Kunci : Pola Belajar, Motivasi Belajar, Matematika.

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|-----|
| Halaman Sampul | 146 |
| Halaman Pengesahan | 147 |
| Pernyataan Keaslian | 148 |
| Kata Pengantar | 149 |
| Abstrak | 150 |
| Daftar Isi | 151 |
| A. Pendahuluan | 152 |
| B. Tinjauan Pustaka | 156 |
| C. Metode Penelitian | 164 |
| D. Hasil Penelitian | 170 |
| E. Penutup | 192 |
| Daftar Pustaka | |

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan pondasi dalam proses pendidikan sekolah. sehingga pembelajaran yang dilakukan dalam mencapai tujuan kompetensi bukan hanya berlangsung untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik saja namun bagaimana peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran. Aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membantunya menemukan, mengembangkan, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan ide-ide yang di miliki serta dapat memupuk minat dan sikap positif serta dapat menumbuhkan motivasi tinggi ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan standar proses pembelajaran yang telah di atur dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 di sebutkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.¹

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal. Matematika memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, baik pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama atau sekolah menengah.

Matematika adalah salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun spek penalarannya yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Ini berarti sampai batas tertentu, matematika perlu dikuasai oleh semua orang. Itulah sebabnya mengapa matematika diajarkan di setiap jenjang sekolah. Matematika bagi pendidikan dasar, pada umumnya tidak disukai dan di takuti sebagian besar oleh siswa karena dianggap sukar, terlebih pada lingkungan pesantren. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Metro..

Kegiatan pembelajaran matematika selama ini sering dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan, terlebih pada Sekolah Menengah Pertama. Dimana, pembelajaran matematika yang masih kurang efisien serta memiliki mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Melihat cara siswa dalam belajar matematika di SMP Negeri 3 Metro yang masih sangat kurang semangat, dimana hanya belajar matematika saat berada dalam kelas. Pada proses belajar pun kurang aktif atau dengan kata lain hanya sekedar sebagai pendengar dan penulis.

Proses pembelajaran matematika pun pada lingkungan pesantren berlangsung hanya dengan metode ceramah, tidak adanya variasi dalam pembelajaran semakin membuat siswa kurang tertarik untuk belajar matematika. Banyaknya mata pelajaran pada pesantren membuat siswa kewalahan dalam menguasai semua materi, sehingga siswa hanya akan semangat belajar pada mata pelajaran yang diminati saja. Olehnya itu, dalam penelitian ini menganalisis motivasi dan pola belajar sangat penting untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang aktif.

Oemar menyatakan bahwa agar suatu kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan baik diperlukan suatu langkah-langkah yaitu pola belajar.² Dengan melihat langkah-langkah

belajar siswa seorang guru seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar dan menciptakan lingkungan belajar matematika terlebih pada lingkungan pesantren. Karena sejatinya setiap siswa pastinya memiliki pola belajar matematika yang berbeda, ada yang lebih cepat memahami materi dan ada juga yang memerlukan beberapa pengulangan agar dapat memahami materi, apalagi dalam pesantren matematika memiliki banyak saingan pelajaran islami maupun umum yang perlu dikuasai oleh siswa.

Pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Perubahan pola belajar siswa dapat berubah dengan adanya motivasi dalam diri dan juga pada lingkungan siswa, pemberian motivasi sendiri berasal dari kekreatifan seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran.

Nurdin dan Andriantoni menyatakan bahwa motivasi itu memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar.³ Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi pasti memiliki pola belajar yang lebih aktif. Strategi pembelajaran yang dipilih juga mestinya tidak membuat siswa bosan sehingga membuat motivasi menurun.⁴ Dalam hal ini, guru diharapkan merancang pembelajaran matematika, sehingga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun konsep secara mandiri atau bersama-sama.

Salah satu contoh motivasi awal bagi siswa adalah dengan memberikan penjelasan betapa pentingnya belajar dan menuntut ilmu. Sebab santri akan tertarik belajar jika mengaitkan materi dengan dalil, sehingga bentuk motivasi yang diberikan dapat berupa dalil-dalil terkait pelajaran. Misalnya seperti yang dikatakan Imam Syafi'i "Ta'allam falaisal mar'u yuuladu „aaliman" yang artinya adalah "Belajarlah karena tidak ada orang yang terlahir dalam keadaan berilmu". Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa seseorang tidak akan mengetahui matematika apabila tidak mempelajarinya dan mengajarkannya. Contoh lain, jika dikaitkan dengan agama, orang yang memiliki ilmu akan bermanfaat hingga akhir hayatnya dan menjadi amal jariyah baginya sebab telah mengajarkan ilmu yang telah didapat, dalam hal ini matematika dengan motivasi-motivasi yang telah diberikan.

Salah satu alternatif agar baiknya pola belajar matematika siswa adalah dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran tanpa motivasi maka dapat dikatakan tidak mencapai hasil yang maksimal dan dapat mempengaruhi pola belajar yang kurang baik karena siswa hanya sebatas sebagai pendengar, penulis hingga tidak adanya keterlibatan siswa, seperti yang terjadi pada pesantren tempat penelitian dilakukan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi masa bodoh atau kurangnya semangat dalam mempelajari matematika terlebih pengaruh lingkungan pesantren yang mempunyai mata pelajaran yang lebih banyak dari sekolah umum lainnya. Sedangkan dalam mempelajari matematika sendiri di perlukan perhatian yang khusus agar dapat memahami materi.

Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar matematika, motivasi menempati posisi yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar. Selain memberikan manfaat secara individual, motivasi belajar yang apabila dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas mampu menciptakan suasana belajar yang baik.

Besarnya kaitan antara motivasi belajar dengan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika, maka perlu dikembangkan strategi-strategi yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.⁶

Siswa pada umumnya yang memiliki motivasi belajar tinggi akan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif karena siswa memperhatikan setiap proses pembelajaran dengan penuh semangat dan juga berinisiatif dalam mengerjakan tugas serta aktif bertanya dan sukarela menjawab, juga merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif, termasuk dalam pelajaran yang seringkali dianggap sulit dan berat seperti matematika. Sedang pada siswa di SMP Negeri 3 Metro, secara teori, motivasi belajar matematika masih sangat kurang sehingga pada proses pembelajaranpun masih bersikap bodoamat atau kurangnya perhatian terhadap materi yang diberikan.

Motivasi yang tinggi tentunya sangat diperlukan apalagi dalam belajar matematika pada lingkup pesantren, mengingat pentingnya matematika dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari serta esensi dari pembelajaran matematika itu sendiri. Dengan adanya motivasi yang di miliki oleh siswa dapat mendorong siswa dalam membangkitkan semangat belajar dengan melakukan langkah-langkah atau pola belajar yang tepat dalam rangka mencapai prestasi dan keberhasilan belajar yang maksimal.

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran sering timbul kesulitan belajar matematika dikarenakan kebiasaan belajar siswa kurang baik, agar siswa dapat belajar dengan baik mesti mengetahui terlebih dahulu metode, teknik, kemahiran atau cara-cara belajar yang efisien, kemudian pengetahuan itu di praktikkan setiap hari sampai menjadi suatu kebiasaan belajar. Sebab pola belajar yang terjadi masih kurang efektif, Biasanya hal ini terjadi sebab guru hanya sekedar menyampaikan materi saja, tidak adanya variasi dan motivasi dalam proses pembelajaran yang di lakukan sehingga berdampak tidak adanya pemahaman siswa. Padahal dalam proses penyampaian materi, sebagai pengajar harusnya bisa menganalisis bagaimana model pembelajaran yang baik sehingga dapat menanamkan minat belajar siswa sehingga dapat lebih aktif.

Maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji mengenai pola belajar siswa dan motivasi belajar siswa pada pesantren. Sebab pembelajaran matematika pada lingkungan pesantren tidak terlalu difokuskan karena banyaknya pelajaran islam dan umum yang lain. Pelajaran matematika serta pelajaran umum lainnya hanya dianggap sebagai pelajaran tambahan, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa belajar matematika meskipun dalam lingkup Sekolah Menengah Pertama dengan menganalisis model dan motivasi sehingga berdampak pada aktifnya cara belajar matematika. Sehingga penelitian ini menjadi hal menarik untuk dikaji maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP NEGERI 3 METRO”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai pokok penelitian penulis, yaitu diantaranya:

- a. Bagaimana karakteristik pola belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro?
- b. Bagaimana karakteristik motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro?
- c. Apakah terdapat perbedaan karakteristik dari indikator pola belajar dengan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro?

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik pola belajar dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro.
- b. Mengetahui perbedaan karakteristik dari indikator pola belajar dengan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro.

3. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat di jadikan sebagai bahan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar matematika yang maksimal dan meningkatkan prestasi bagi siswa.
- b. Berguna bagi peneliti dan juga pendidik untuk mengetahui langkah apa yang dilakukan dalam meningkatkan proses pembelajaran atau pola belajar matematika.

B. Kajian Pustaka

Tinjauan teori adalah penegasan landasan teori yang dipilih pada peneliti dalam penelitiannya. Dalam hal ini tinjauan teori pada penelitian ini meliputi menganalisis pola belajar matematika siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

1. Pola Belajar

Beberapa kajian yang akan diuraikan pada tinjauan teori pola belajar ini meliputi pengertian pola belajar dan indikator pola belajar. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Pengertian Pola Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu”. Sedangkan menurut Kamus Antropologi “Pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau untuk mendiskripsikan gejala itu sendiri.

Kemudian kata belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh ilmu atau kepandaian, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.¹¹ Jadi, pola belajar adalah suatu cara atau langkah untuk memperoleh ilmu dengan perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran.

Pola belajar merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran matematika siswa. Dalam pendidikan sering diketahui bahwa setiap siswa memiliki pola belajar yang berbeda satu sama lain, apalagi dalam belajar matematika di lingkungan pesantren. Pola belajar dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam menampilkan keterampilan-keterampilan mengajar secara tepat termasuk pemilihan metode mengajar. Namun demikian, pemilihan pola mengajar inipun biasanya dengan pertimbangan tujuan pengajaran, karakteristik bahan yang diajarkan, alokasi waktu yang tersedia, karakteristik siswa dan kemampuan guru itu sendiri.

Pola belajar terdiri dari pola belajar individu, pola belajar kelompok, pola belajar terbimbing, pola belajar diskusi dan lain-lain. Hal itu dapat dilihat dari sudut penyusunan strategi mengajar, maka ada beberapa pola belajar yang dapat dipertimbangkan oleh guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar matematika dapat berjalan secara teratur. Dalam pola pembelajaran ini akan sekaligus tercerminkan sikap guru dan kegiatan siswa serta interaksi antara keduanya.

Pembelajaran matematika, berfikir menjadi pokok penting. Sesuai pada teori belajar kognitif bahwa belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon, namun lebih dari itu yakni melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Pelajaran matematika mengharuskan setiap siswa memiliki kemampuan memahami rumus, berhitung, menganalisis, mengelompokkan objek, membuat alat peraga, membuat model matematika dan lain-lain.

Mengingat matematika sebagai induk dari ilmu pengetahuan maka matematika berperan penting baik sebagai alat bantu, ilmu, pembimbing pola pikir maupun pembentuk sikap, oleh sebab itu proses pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan baik. Sehingga sekalipun itu Sekolah Menengah Pertama memahami matematika juga sangat berpengaruh bagi pola pikir dan juga pembentuk sikap siswa.

b. Indikator Pola Belajar

Adapun yang menjadi acuan dalam pola belajar matematika yaitu:

1) Persiapan Belajar

Seorang siswa dikatakan memiliki kesiapan dalam belajar berarti siswa harus sudah mengetahui apa saja materi yang akan dipelajari. Persiapan belajar pada dasarnya dapat dilihat dari persiapan mental dan persiapan sarana pada siswa. Arikunto mengatakan bahwa kesiapan mental dipengaruhi oleh dari faktor besar kecilnya kecemasan yang dirasakan oleh seorang siswa, siswa yang kurang pandai memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi.

Kesiapan untuk belajar jangan hanya di terjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi artikanlah dalam arti psikis (kejiwaan) dan materil.¹³ Dalam hal ini kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit sedangkan kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar matematika, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik serta kesiapan materil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan juga resume.

2) Cara mengikuti Pelajaran

Cara seorang siswa dalam mengikuti pelajaran saat di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar matematika, siswa dituntut agar dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Sesuai hakikat belajar, belajar itu proses kontinu yang harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.¹⁴ Apalagi dalam pembelajaran matematika yang harus sesuai dengan tahap-tahapnya. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, maka siswa harus mampu mengerjakan semaksimal mungkin.

Setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk mengikuti pembelajaran matematika, apakah belajar sebelum proses pembelajaran matematika dimulai atau mencatat materi pelajaran matematika yang dapat membantu saat proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika banyak bergantung pada cara mengikuti pelajarannya. Cara belajar matematika dapat diartikan sebagai kebiasaan siswa dalam melakukan pembelajaran.

Aunurrahman mengungkapkan kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Pada cara belajar matematika setiap siswapun pastinya berbeda-beda, sehingga diperlukannya strategi yang baik dalam proses pembelajaran, terlebih pada lingkungan pesantren.

3) Pembuatan Jadwal dan Catatan

Karena setiap siswa mempunyai pola-pola belajar matematika tersendiri untuk memahami pembelajaran terlebih pada lingkungan pesantren, sehingga salah satu indikator belajar matematika yang efektif mencakup mencatat pelajaran dalam hal ini pembelajaran matematika, membuat jadwal belajar sendiri, disiplin dalam melaksanakan jadwal belajar yang telah dibuat dan selalu membaca kembali materi yang telah dipelajari. Apalagi pelajaran matematika yang sering dianggap sukar dan menjadi mata pelajaran yang dikesampingkan di lingkungan pesantren, akan lebih memudahkan jika adanya disiplin dalam pembelajaran.

Pembuatan jadwal belajar matematika dan mencatat materi adalah salah satu keterampilan yang dapat mendorong siswa untuk belajar, karena apabila siswa memiliki catatan yang baik maka siswa tersebut akan terbantu dalam mengulangi pelajaran, mengerjakan latihan maupun pekerjaan rumah yang diberikan guru dari sekolah. Dalam kegiatan mencatat pelajaran seluruh aktivitas belajar siswa akan berjalan bersamaan. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Porter dan Hernacki mengatakan bahwa dalam mencatat seseorang melaksanakan kegiatan psikomotorik, mendengar, berpikir dan menulis, auditorial dan kinestetik.

Adapun cara membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut :15

1. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan sebagainya.
2. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.
3. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang seharusnya dipelajari.
4. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam pelajaran yang lain.
5. Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan termasuk belajar.

4) Mengerjakan Tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakan dan diselesaikan. Pemberian tugas dilakukan sebagai suatu metode atau cara mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang pelajar yang terbiasa mencatat tugas-tugas yang dikerjakan berarti membantu mengurangi beban otak.¹⁶

Syaiful Bahri dan Azwan Zain menjelaskan bahwa pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, metode ini dilakukan karena banyaknya bahan pelajaran yang ada, sementara waktu yang sedikit. Metode pemberian tugas ini dilakukan agar bahan pelajaran matematika yang banyak dapat selesai sesuai dengan batas waktu yang ditentukan dan juga lebih menambah pemahaman siswa.

Mengingat pada lingkungan pesantren sangat sedikit waktu dalam belajar matematika sebab banyaknya mata pelajaran agama yang lain tetapi banyaknya

materi matematika yang perlu dipahami, mengerjakan tugas adalah cara belajar yang baik dengan waktu yang singkat. Dalam melaksanakan kegiatan belajar matematika, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang ditentukan serta tercapai proses pembelajaran matematika yang diharapkan.

2. Motivasi Belajar

Beberapa kajian yang akan diuraikan pada tinjauan teori motivasi belajar ini meliputi pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis dan fungsi motivasi belajar, serta cara menggerakkan motivasi belajar dalam matematika. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Pengertian motivasi Belajar

Pengertian motif sendiri dalam bahasa Inggris adalah motive berasal dari kata "motion" yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Dari kata motif itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang akan menjadi aktif apabila terdapat keinginan tinggi mencapai sesuatu. Sehingga dari definisi tersebut motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi itu disebabkan oleh dorongan atau keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu sehingga menyebabkan terjadinya perubahan yang mempengaruhi jiwa, emosi dan sikap seseorang agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah : (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang. (2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi yang ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Kata belajar dapat didefinisikan sebagai berubah.¹⁷ Dalam hal ini suatu proses perubahan di dalam diri seseorang, yang di tampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Contohnya seperti adanya peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.

Belajar juga diartikan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.¹⁸ Sehingga dalam kegiatan belajar itu sendiri terjadi adanya suatu usaha yang menghasilkan suatu perubahan dengan perubahan tersebut dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Mahmud menyatakan bahwa belajar ialah adanya perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.

Belajar merupakan proses yang bersifat internal, yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Good dan Brophy dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology : A realistic approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata singkat, yaitu "Learning is the development of new association as a result of experience." Jadi, yang dimaksud belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang tampak,

melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.¹⁹

Menurut Endang Sri Astuti motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Jadi motivasi belajar matematika berarti suatu hal yang mendorong dan menggerakkan siswa untuk belajar dan memahami materi matematika. Sedangkan menurut David Krec motivasi itu sendiri merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motif merupakan suatu kondisi atau disposisi internal. Kata motif juga dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁰

Crawford yang mengatakan bahwa motivasi sebagai tenaga penggerak, inilah yang menjadikan unsur determinan dalam mempengaruhi kesiapan seseorang untuk memulai melakukan serangkaian kegiatan. Para ahli dari disiplin ilmu psikologi menyatakan bahwa kemunculan motivasi didahului oleh adanya kebutuhan dan dorongan. Kebutuhan menjadi sumber energi atau pendorong bagi seseorang untuk mengambil keputusan dipenuhi atau tidak.

Selanjutnya menurut Mc Donald merumuskan pengertian motivasi sebagai berikut "Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction".²¹ Yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi.

National Research Council (NRC) dari Amerika Serikat telah menyatakan "Mathematics is the key to opportunity". Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang keberhasilan. Bagi siswa, keberhasilan memperlajarnya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi warganegara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat, dan bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi.²²

Matematika dipandang sebagai cara bernalar karena memuat cara pembuktian yang sah, rumus-rumus atau aturan yang umum atau sifat penalaran matematika yang sistematis. Maka matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Matematika berguna untuk melatih daya pikir seseorang, yang membuatnya kreatif dalam memecahkan masalah-masalah.²³

Motivasi belajar matematika merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Paladri mengemukakan bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, motivasi matematika yaitu adanya keinginan dan kebutuhan yang dirasakan untuk memperoleh proses pembelajaran yang aktif serta pemahaman dalam matematika maka seorang siswa akan mempunyai keinginan untuk belajar matematika.

Adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu akan menimbulkan dorongan yang kuat yang juga dipengaruhi oleh dalam atau luar lingkungan yang ada. Dodies juga berpendapat bahwa motivasi belajar matematika mendorong seseorang untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan lebih lama waktunya dalam belajar matematika. Sehingga dalam lingkungan pesantren adanya dorongan lebih dalam belajar matematika dapat menunjang keberhasilan dan cara belajar yang lebih aktif.

b. Indikator Motivasi Belajar

Yang menjadi indikator dalam motivasi belajar matematika pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Tekun mengerjakan tugas (bisa bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. Misalnya masalah pembangunan, politik, agama, ekonomi, keadilan, hukum, korupsi, kriminal dan sebagainya).
4. Senang untuk mengerjakan tugas sendiri dan belajar mandiri.
5. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas sehari-hari.
6. Kalau sudah yakin terhadap sesuatu dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dari indikator motivasi belajar di atas, jika semua indikator di atas dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan ada empat hal yang menunjukkan seseorang itu mempunyai motivasi belajar yang tinggi yaitu :

1. Adanya kemauan untuk mendalami materi
2. Tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas
3. Adanya keinginan untuk meraih prestasi
4. Adanya keinginan dan usaha maju

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi disekolah dan juga pesantren, memberikan motivasi sendiri pada masing-masing siswa, motivasi yang diberikan masing-masing guru dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa untuk lebih baik dan lebih aktif. Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang adanya dari dalam diri seseorang dan tidak perlu ransangan dari luar. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil dan lain sebagainya. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar yang berarti keinginan untuk belajar sungguh-sungguh dalam matematika adalah dorongan dari dalam.

Motivasi dalam bentuk pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian dan hadiah. Seperti yang dikatakan oleh Emerson, *The reward of a thing well done is to have done it*. Jadi, jelaslah bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya. Motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar biasanya adalah motivasi yang bersifat intrinsik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar yang datangnya dari luar diri seseorang. Motivasi ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, tingkatan hadiah, medali dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah apalagi dalam pembelajaran matematika, sebab pelajaran matematika tidak semua menarik minat belajar siswa atau sesuai kebutuhan dan disukai oleh siswa. Oleh karena itu, motivasi dalam pelajaran matematika perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

Jadi jika terdapat pertanyaan mana yang lebih baik antara motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran matematika?. Sesungguhnya sulit untuk menentukan mana yang lebih baik, memang yang di kehendaki adalah timbulnya motivasi intrinsik pada siswa akan tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul apalagi jika siswa menghadapi matematika terlebih pada lingkungan pesantren. Jadi, sasaran guru ialah menimbulkan *self motivation*.

d. Fungsi motivasi belajar

Fungsi motivasi adalah mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi meliputi :²⁶

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar matematika.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

e. Cara menggerakkan motivasi belajar siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, seperti berikut :

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya terlebih pada pelajaran matematika yang dianggap sulit apalagi memiliki banyak saingan pelajaran yang lain pada lingkungan pesantren, yakni dapat berupa angka yang diberikan guru. Siswa yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan, misal dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan atau menjawab pertanyaan dan juga memecahkan masalah matematika yang diberi serta menjelaskan materi. Sebab pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar matematika yang baik dan memberikan hadiah bagi siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran matematika.

4) Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama belajar juga diperlukan untuk siswa agar lebih cepat memahami materi matematika yang diberi, setiap anggota kelompok terkadang timbul perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok sehingga menjadi pendorong yang kuat dalam proses belajar matematika.

5) Film Pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dari isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna. Apalagi di era sekarang sudah sangat banyak film terkait pembelajaran matematika.

C. Metode Penelitian

Pada hakekatnya metode penelitian memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah serta menghadapi tantangan di dalam lingkungan dimana pengambilan keputusan harus dilakukan dengan cepat. Menurut Arikunto metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penilaian. Metode penelitian menggambarkan proses yang dilalui peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data sehingga dapat diperoleh temuan penelitian. Metode-metode penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.³⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang.³¹ Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bersifat deskriptif.³² Dalam penelitian metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.³³

Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi sebab akibat dari suatu fenomena atau gejala.³⁴ Dalam hal ini peneliti akan berusaha menganalisis indikator pola belajar siswa dan indikator motivasi belajar pada proses pembelajaran matematika dengan melakukan penelitian lapangan terhadap kelas VII SMP Negeri 3 Metro.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan berfokus di lokasi SMP Negeri 3 Metro untuk kelas VII, dengan pertimbangan meningkatkan pengetahuan umum dalam hal ini pelajaran matematika meskipun dalam lingkungan pesantren. Karena banyaknya pelajaran islamiyah menggeser kefokus belajar matematika yang menyebabkan pola belajar matematika tidak baik dan motivasi belajar yang rendah sehingga tidak tercapainya hasil belajar matematika yang maksimal. Sehingga waktu pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 3 Metro mulai dari tahapan observasi awal, penyusunan, perolehan informasi penelitian sampai pada kesimpulan penelitian diperoleh memakan waktu selama 1 bulan.

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada judul penelitian, peneliti berfokus meneliti siswa kelas VII madrasah tsanawiyah di SMP Negeri 3 Metro dengan melihat dan menganalisis indikator dari pola belajar siswa dan indikator dari motivasi belajar pada proses pembelajaran matematika yang mempengaruhi hasil belajar matematika yang maksimal.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.³⁵ Sedangkan sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh.³⁶ Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh dari:

a. Data Pola Belajar

Sumber data pertama dari penelitian ini yaitu dengan melihat pola belajar matematika yang bersumber dari guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro. Dimana sumber data ini langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, ini berarti sumber data ini disebut data primer. Data primer berarti data yang diperoleh sendiri dan langsung melalui dari objek yang akan teliti. Sebagai penunjang dari sumber pertama, peneliti juga memperoleh data dari dokumentasi yang berarti data ini disebut data sekunder.

b. Data Motivasi Belajar

Melihat motivasi belajar matematika berarti sumber datanya diperoleh dari siswa yang dalam artian penelitian ini bersumber dari siswa kelas VII madrasah tsanawiyah, yang juga diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Agar data semakin valid peneliti juga mengambil sumber dari guru atau pembina terkait motivasi siswa belajar matematika.

5. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan dengan melihat:

a. Data Pola belajar

Memperoleh data dari pola belajar berarti melakukan pengamatan langsung, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap suatu objek yakni kelas VII SMP Negeri 3 Metro. Ini berarti pengumpulan data dilakukan oleh peneliti itu sendiri dengan teknik berupa observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian dan gejala dari pola belajar matematika. Sesuai definisi observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁸

Selain Observasi, teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu wawancara. Berarti percakapan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi,³⁹ Dimana wawancara dilakukan kepada sumber data yang telah ditentukan, yakni wakil kepala sekolah kurikulum, guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro mengenai indikator pola belajar matematika dan indikator motivasi belajar pada proses pembelajaran matematika.

Selanjutnya, dokumentasi juga menjadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Dengan hasil dokumentasi tersebut sebagai bukti bahwa proses penelitian benar dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan perkembangan pola belajar matematika juga dokumentasi wawancara yang dilakukan dari sumber data yang telah ditetapkan.

b. Data Motivasi Belajar

Teknik pengumpulan data dengan melihat motivasi belajar matematika berarti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan mengamati siswa kelas VII madrasah tsanawiyah, sehingga teknik pengumpulannya juga observasi. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dari siswa kelas VII serta guru atau pembina terkait indikator motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran matematika.

c. Triangulasi

William Wiersma mengatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.⁴⁰ Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, sehingga peneliti akan mengecek hasil data yang diperoleh dari bukti pengalaman dengan membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara karena dalam sebuah penelitian benar-benar data yang akurat. Dengan demikian triangulasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut;⁴¹

d. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti untuk menggali kebenaran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.

e. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Berarti peneliti akan mengecek data melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi dengan sumber yang sama untuk memperoleh data yang akurat. Sebab jika data yang diperoleh berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

f. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, hal ini dapat memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang sampai ditemukan kepastian datanya.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berarti alat atau fasilitas yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Sehingga adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti agar dalam pengumpulan data lebih mudah dengan hasil yang baik serta lebih cermat, lengkap dan sistematis yakni;

a. Data Pola Belajar

Alat yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data pola belajar hanyapanduan wawancara dengan tujuan pertanyaan yang diberikan tidak jauh dari judul dan juga permasalahan pada penelitian.

b. Data Motivasi Belajar

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data motivasi belajar matematika juga hanyapanduan wawancara dengan tujuan memperoleh informasi sistematis. Dengan mempersiapkan pertanyaan terkait masalah yang diteliti.

7. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan data pada penelitian meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Adapun uraian uji keabsahan data pada penelitian ini sebagai berikut⁴²:

- a. Kepercayaan (credibility/Validitas Internal), adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data observasi dan wawancara serta dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti akan melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan untuk memperoleh kebenaran yang valid dari data yang dihasilkan.
- b. Keteralihan (transferability/Validasi Eksternal), berkenan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Dalam hal ini, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci dan jelas sehingga orang lain dapat memahami penelitian dan menunjukkan ketepatan diterapkannya penelitian ini.
- c. Kebergantungan (dependability), Ketergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsisten dan stabilitas data atau temuan yang dapat direplikasi. Dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria ketergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencairan data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, peneliti akan menguji data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik pengambilannya menunjukkan

rasionalitas yang tinggi atau tidak, sebab jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dari orang yang mengungkapkannya.

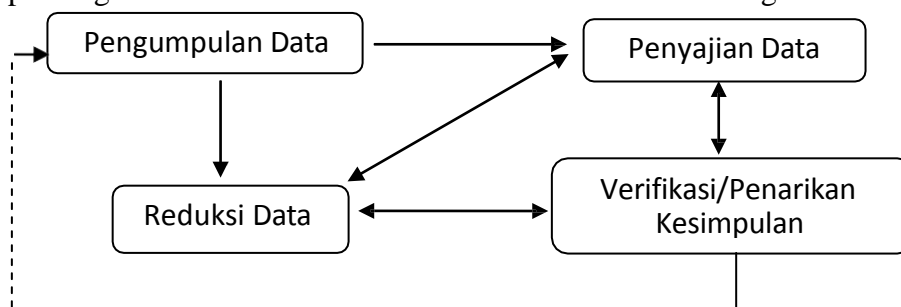
- d. Kepastian (confirmability), kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas. Uji komfirmabilitas berarti mengetahui hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitas. Peneliti dalam hal ini menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh para peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data, sehingga interpretasinya tidak sekedar deskripsi belaka. Dengan kata lain jika peneliti tidak dapat mengadakan interpretasi dan hanya menyajikan data deskriptif saja, maka sebenarnya penelitian itu kurang bermakna dan

bahkan tidak memenuhi harapan.⁴³ Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti maka analisis data yang menjadi acuan dalam peneliti ini mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman.⁴⁴

Adapun bagan analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan analisis data menurut Miles dan Huberman

Untuk lebih jelasnya, teknik analisis data yang dilakukan peneliti sesuai pada bagan di atas diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam reduksi data ini yakni mengumpulkan data juga informasi dari catatan hasil wawancara serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek yang didapatkan peneliti seperti pada catatan-catatan hasil saat melakukan observasi lapangan.

b. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi dapat terorganisasi dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan memahami data penelitian. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi dari hasil wawancara guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro Jadi peneliti mengorganisasikan hasil yang lebih tersusun dari reduksi data dapat berupa tabel ataupun grafik sehingga lebih mudah memahami maksud dari reduksi data tersebut.

c. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah metode akhir yang dipergunakan untuk meyakinkan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat. Penarikan kesimpulan harus dilakukan oleh peneliti berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sudah jelas. Pada penarikan kesimpulan berarti hasil dari reduksi dan juga penyajian data yang benar-benar telah dianalisis oleh peneliti.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Metro pada kelas VII dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara serta dokumentasi diperoleh:

a. Karakteristik Pola Belajar Matematika Kelas VII SMP Negeri 3 Metro

Adapun pola belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro sangat beragam. Sesuai yang diungkapkan oleh guru matematika yang mengatakan:

“Tentunya setiap siswa memiliki cara berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam hal belajar terlebih pada pembelajaran matematika. Contohnya seperti beberapa siswa masih tampak bermain-bermain saat proses pembelajaran berlangsung terlebih pada kelas VII, dimana mereka masih sementara bersosialisasi dengan lingkungan baru yang mana baru saja meninggalkan bangku sekolah dasar, ada juga yang sangat menggebu-gebu untuk belajar matematika sebab adanya keinginan hati mencapai prestasi.”

Pola belajar matematika berarti cara siswa melaksanakan suatu kegiatan belajar yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Yang berarti karakteristik pola belajar yaitu suatu kebiasaan belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran, dimana untuk memahami matematika meski adanya prosedur atau tata cara belajar yang baik, siswa dengan pola belajar matematika yang baik akan lebih teratur dan terarah dalam belajarnya. Dimana pola belajar yang baik yang dimaksud dalam penelitian ini dengan terpenuhinya indikator pola belajar matematika. Adapun indikator yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

b. Persiapan Belajar

Persiapan belajar matematika pada kelas VII SMP Negeri 3 Metro masih kurang antusias. Sebab berdasarkan hasil wawancara, dari 33 siswa yang menjadi informan mengenai kesiapan belajar terdapat 33,33 % siswa yang tidak belajar matematika sebelum melakukan proses pembelajaran, 18,18 % siswa yang hanya belajar matematika tergantung pada suasana hati dan 18,18 % lainnya siswa yang terkadang belajar matematika juga terkadang tidak belajar serta 30,30% siswa yang belajar matematika sebelum proses pembelajaran dimulai.

Jadi hanya 30,30% siswa yang mengetahui materi apa yang akan dipelajari meski belajar sebelum berlangsungnya proses pembelajaran matematika menjadi hal yang harus dilakukan, dan dari 30,30% siswa yang belajar ini juga memberikan argumen bahwa selain belajar sebelum proses pembelajaran dilakukan niat, mental dan doa juga sangat perlu agar memudahkan pemahaman pada materi matematika yang sering dianggap sukar terlebih pada lingkungan pesantren, serta memberi kelancaran saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Dengan memberikan argumen sebagai berikut:

“Saya atas nama Muhammad Ikram berpandangan mengetahui materi yang akan dipelajari serta memahami terlebih dahulu adalah cara belajar yang sangat baik sebab dengan kita belajar memahami sendiri itu akan membuat materi akan sulit untuk dilupa terlebih pada pembelajaran matematika yang memerlukan ingatan dalam waktu yang berkepanjangan.”

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pembelajaran matematika, berpikir menjadi pokok penting. selanjutnya salah satu informan juga memberi ungkapan dengan mengatakan:

“Saya atas nama Muh Yusuf, bagi saya adanya niat untuk belajar matematika adalah hal yang paling utama sebelum mengikuti proses pembelajaran. Apalagi matematika termasuk pelajaran yang sulit untuk dipahami jadi menimbulkan hasrat ataupun niat itu sangat perlu, serta adanya kesiapan mental bukan hanya sekedar belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.”

Berdasarkan keterangan di atas, melakukan persiapan belajar matematika bukan hanya kesiapan pada pemahaman namun juga adanya niat serta kesiapan mental menjadi hal yang penting. Persiapan mental yang dimaksud adalah bahwa tekad belajar matematika benar-benar sudah siap. Salah satu siswa dari 33,33% yang tidak belajar juga mengungkapkan alasannya dengan mengatakan:

“Untuk belajar matematika sebelum pembelajaran dimulai berarti harus memahami matematika itu sendiri, sedangkan saya tidak memahami sedikit pun, sehingga daripada hanya melihat materi itu saja tanpa adanya pemahaman saya lebih memilih aktivitas lain seperti belajar materi keagamaan.”

Salah satu siswa juga mengatakan:

“Saya tidak suka hal-hal yang terkait matematika, karena bagi saya matematika itu sulit, rumit dan ribet, jadi saya tidak berminat untuk belajar matematika, mengingat ini adalah lingkungan pesantren jadi saya berfokus pada keagamaan saja.”

Sehingga kesimpulan yang diperoleh dari beberapa argumen di atas, belajar sebelum proses pembelajaran matematika dimulai masih sangat kurang, meski belajar sebelum proses pembelajaran dimulai sangat perlu untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran matematika. Dengan lingkungan pesantren menjadi alasan teratas kebanyakan siswa untuk tidak terlalu minat belajar matematika.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan, semua siswa laki-laki pada kelas VII di SMP Negeri 3 Metro menyiapkan alat dan sarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran matematika yakni alat tulis serta buku paket sebagai panduan untuk belajar matematika. Dalam hal ini seluruh kelas VII telah siap belajar matematika dalam hal kesiapan sarana. Yang diperkuat oleh ungkapan guru matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro dengan mengatakan:

“Syarat utama sebelum melakukan proses pembelajaran matematika adalah dengan melihat kelengkapan alat tulisnya, sehingga bagi siswa yang tidak lengkap akan

diperintahkan untuk keluar melengkapinya kemudian bisa mengikuti proses pembelajaran matematika.”

c. Cara Mengikuti Pelajaran

Mengikuti proses pembelajaran matematika, hal utama yang diperhatikan adalah kedisiplinan waktu karena dalam belajar matematika sangat memerlukan perhatian, sehingga apabila datang terlambat maka akan ketinggalan materi dan akan berpengaruh pada pemahaman. Oleh karena itu, dalam mengikuti pelajaran matematika harus disiplin waktu. Namun meski demikian sesuai hasil pengamatan masih ada sebagian siswa yang datang terlambat, dimana hasil penelitian siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Metro sejumlah 33 siswa terdapat 9,09 % siswa yang selalu terlambat, 15,15 % siswa yang terkadang datang terlambat juga terkadang datang tepat waktu serta 75,75% siswa yang selalu datang tepat pada waktunya.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu siswa yang memberi alasan dari keterlambatannya saat ingin mengikuti proses pembelajaran matematika, dengan mengatakan;

“Saya atas nama Abd Karim, sebenarnya untuk datang tepat waktu adalah juga keinginan saya. Namun ini adalah lingkungan pesantren dimana mandipun harus antri, sehingga apabila saya berada pada antrian paling belakang maka akan terlambat saat ingin mengikuti pembelajaran matematika apalagi jika jadwalnya pada jam 07.30.”

Argumen Abd Karim juga dibenarkan oleh pembina asramanya dengan mengatakan:

“Pada lingkungan pesantren memang harus lebih rajin bangun subuh untuk mandi sebab terkadang air tidak mengalir namun santri yang begitu banyak, sehingga dalam hal ini harus lebih cepat bergerak agar lebih disiplin waktu.”

Namun berbanding dengan argumen Muhammad ikram yang mengatakan:

“Ketepatan waktu untuk menghadiri proses pembelajaran matematika itu sangat penting, sebab ketinggalan sedikit waktu saja dapat mempengaruhi pemahaman.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Untuk memperoleh proses pembelajaran matematika yang baik pada lingkungan pesantren betul-betul harus disiplin waktu agar apa yang dilakukan juga dapat tercapai sesuai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga apabila telah disiplin waktu maka dalam proses pembelajaran matematika pun akan berlangsung dengan baik, baik dalam hal menerima, menanggapi dan menganalisa ataupun memahami.

Selanjutnya selain ketepatan waktu saat mengikuti proses pembelajaran, juga diperlukannya perhatian penuh. Karena dengan perhatian penuh akan memperoleh pemahaman yang lebih cepat, sehingga siswa harus memperhatikan saat guru menerangkan, bukannya melihat keluar atau yang lainnya ataupun bermain-main jika benar-benar ingin belajar matematika. Sehingga perhatian menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kelas VII di SMP Negeri 3 Metro meskipun perhatian menjadi sangat penting dalam proses pemahaman belajar matematika hanya terdapat 30,30% siswa yang selalu memperhatikan penjelasan dari guru. Dengan salah satu siswa memberi komentar yaitu:

“Saya Adil Abidzar Basri, Bagi saya dalam belajar matematika itu sangat perlu memperhatikan penjelasan dari guru, sebab diperhatikan pun terkadang masih ada hal yang kurang dipahami apalagi kalau tidak diperhatikan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam proses pembelajaran matematika perhatian adalah hal yang sangat wajib dilakukan, karena matematika bukan untuk dihafal tapi dipahami.

Selanjutnya 69,69% di antara yang lainnya yang tidak memperhatikan, dimana di antara 69,69% siswa yang tidak memperhatikan memberi alasan dimana terdapat 27,27% siswa yang terkadang memperhatikan penjelasan serta terkadang juga bermain-main serta terdapat 12,12% siswa yang mengatakan tergantung dari materi yang dipelajari dengan mengatakan jika materi tersebut dipahami maka mereka akan memperhatikan sebaliknya jika materi tersebut tidak dipahami mereka lebih memilih untuk mencari aktivitas lain. Salah satu siswa memberi argumen bahwa;

“Saya atas nama Alfiandi, dimana saya hanya terkadang memperhatikan materi yang diberikan, jika materi yang dijelaskan terlihat mudah maka saya akan dengan semangat memperhatikan, tetapi jika materi yang disampaikan terlihat rumit namun sedikit penjelasan saya lebih memilih untuk mencari aktivitas lain dibanding memperhatikan.”

Salah satu siswa atas nama Mustakim S juga memberi argumen bahwa:

“Belajar matematika memang sangat perlu yang namanya perhatian, namun dalam diri saya jangankan perhatian, minat belajar matematika pun tidak ada, Itulah sebabnya saya hanya masuk duduk dan mendengarkan serta terkadang mencatat”⁵⁶

Dari beberapa keterangan di atas, untuk mau belajar matematika benar-benar harus dimiliki oleh siswa itu sendiri, sebab siswa yang tidak adanya kemauan maupun minat dalam belajar matematika akan sangat sulit untuknya sampai materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun memberi respon juga menjadi cara untuk lebih cepat memahami materi matematika hanya 15,15% siswa yang memberikan respon dari 30,30% siswa yang memperhatikan penjelasan, serta terdapat 9,09% siswa yang hanya merespon guru sesuai dengan materi yang berikan. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa mengatakan:

“Jika materi yang diberi mudah serta dipahami maka saya akan merespon sebaliknya jika materi yang diberikan lebih sukar juga tidak adanya pemahaman maka siswa lebih memilih untuk diam atau tidak merespon, meskipun masih banyak tanda tanya dalam otak saya.”⁵⁷

Selanjutnya terdapat 27,27% siswa yang terkadang merespon dan 48,48% siswa yang sama sekali tidak merespon guru dan lebih memilih diam. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa mengatakan bahwa:

“Terkadang kita merespon tetapi jawaban yang dilontarkan itu salah, jadi untuk merespon kedua kalinya jadi malu olehnya itu lebih baik diam, karena tidak merespon pun orang-orang yang pintar matematika juga akan merespon.”

Salah satu siswa juga mengatakan bahwa:

“Saya Nabil Elsyar. R, rasa ingin teriak merespon seperti teman-teman yang lain itu sangat tinggi tapi apalah daya saya sama sekali tidak paham akan matematika, sebab skill saya tidak pada matematika.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa meskipun respon menjadi hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran matematika, namun tidak dapat dipaksa pula bagi siswa untuk selalu merespon tetapi buatlah suasana belajar yang lebih kreatif sehingga adanya minat untuk memperhatikan maupun merespon. Sehingga hasil dari cara belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro masih sangat kurang, sebab kurangnya siswa yang merespon serta aktif saat proses pembelajaran matematika berlangsung yang membuat kurangnya siswa memahami materi yang diberikan.

Selanjutnya, untuk mengukur suatu pemahaman diperlukannya latihan mengerjakan contoh soal serta menjawab beberapa pertanyaan terkait materi yang diberikan. Namun berdasarkan hasil penelitian, hanya terdapat 15,15% siswa yang menjawab pertanyaan maupun contoh soal yang diberikan. Salah satu siswa mengatakan:

“Meski kita selalu memperhatikan ataupun merespon, jika tidak pernah latihan sendiri untuk mengerjakan itu juga tidak dapat mengukur tingkat pemahaman, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan 1 latihan saja, tetapi adanya beberapa latihan agar benar-benar meyakini bahwa materi tersebut telah dipahami dan akan selalu diingat jika banyaknya pengulangan mengerjakan latihan-latihan.”

Selanjutnya 81,82% lainnya hanya sekedar mengikuti proses pembelajaran. Dimana setelah dilakukannya wawancara terdapat 15,15% siswa yang mengatakan terkadang menjawab contoh soal, 9,091% diantaranya hanya menjawab tergantung pada tingkat kesukaran soal yang diberikan Dan 60,60% siswa lebih memilih diam dengan kata lain hanya duduk mendengarkan lalu mencatat. Adapun alasan mereka yakni dikemukakan oleh salah satu siswa dengan mengatakan:

“Jika memahami saja saya tidak bisa tentu saja dalam pengerjaan latihanpun saya akan keliru sendiri.”

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang proses pembelajaran kurang aktif, membuat proses pembelajaran matematika kurang berhasil. Sehingga indikator dari cara mengikuti pelajaran matematika belum mencapai pola belajar matematika yang baik.

d. Pembuatan Jadwal dan Catatan

Berdasarkan dari hasil wawancara siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Metro sangat sedikit siswa yang memiliki jadwal belajar matematika dimanahanya 27,27% siswa yang memiliki jadwal belajar matematika dari 33 jumlah siswa yang diteliti, dengan memberi argumen bahwa:

“Saya atas nama Adil Abidzar Basri, bagi saya membuat jadwal belajar matematika sendiri itu sangat perlu, sebab hal-hal yang terjadwalkan pasti akan teratur pula kegiatan yang dijalankan, sehingga tidak adanya waktu yang terbuang sia-sia.”

Hal serupa diungkapkan oleh muhammad Ikram bahwa:

“Adanya jadwal tersendiri untuk belajar dapat mendorong kita untuk senantiasa memenuhi apa yang telah dijadwalkan apalagi matematika di lingkungan pesantren.”

Selanjutnya 72,73% siswa tidak memiliki jadwal belajar matematika serta 6,061% diantaranya yang hanya berdasarkan pada kemauan hati dan waktu luang saat ingin belajar matematika di luar ruangan. Dengan salah satu siswa memberi tanggapan bahwa:

“Jadwal belajar bukan sesuatu hal yang sangat penting, sebab adanya pun kadang tidak terpenuhi, karena saya hanya belajar disaat ingin ujian saja.”

Salah satu siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk adanya jadwal belajar matematika bagi itu hanya bagi orang yang benar ingin mendalami matematika, bagi saya yang tidak minat dan tidak tahu mengenai matematika, jadwal belajar itu tidak ada gunanya, sebab kemampuan sayapun sangat kurang pada matematika.”

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya siswa memiliki jadwal untuk belajar matematika dengan beresalan kurangnya waktu luang karena banyak pelajaran yang membuatnya belajar sesuai keinginan saja., serta pandangan sulitnya matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan pemusatan pemikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan-aturan yang ada dan harus dipenuhi untuk menguasai materi yang dipelajari. Hal ini diperlukan adanya jembatan yang dapat menghubungkan keilmuan matematika untuk lebih mudah dipahami seperti mencatat materi. Berdasarkan hasil pengamatan kelas VII di SMP Negeri 3 Metro hanya 15,15% siswa yang tidak mencatat materi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Dengan salah satu siswa mengatakan:

“Saya bisa mencatat saat tidak dalam ruangan sebab tidaknya minat bagi saya untuk belajar matematika.”

Selanjutnya terdapat 81,82% siswa yang mencatat. Namun, diantara 81,82% siswa yang mencatat terdapat 9,091% siswa yang terkadang juga tidak mencatat, sehingga terdapat 72,72% siswa yang mencatat materi dalam proses pembelajaran matematika itupun beberapa dari mereka mencatat sesuai dengan catatan yang ada di papan tulis. Berdasarkan hasil wawancara salah satu siswa mengatakan bahwa:

“Mencatat materi adalah hal yang tidak boleh lepas dari kegiatan belajar, terlebih pada matematika, dimana kita tidak tahu sampai batas mana ingatan pemahan terhadap materi, nah dengan adanya catatan dapat membuat kita untuk mengingat kembali pelajaran yang diberikan.”

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII telah 85% mencatat materi karena mencatat menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh siswa demi mencapai tujuan belajar matematika, sebab matematika itu harus diikat dengan catatan agar merangsang ingatan siswa sehingga siswa lebih mudah mengingat materi dalam jangka panjang. Namun meski demikian, masih ada beberapa siswa yang bermasa bodoh dengan hal demikian dikarenakan tidak adanya ketertarikan terhadap matematika.

e. Mengerjakan Tugas

Berdasarkan hasil wawancara kelas VII SMP Negeri 3 Metro dari 33 siswa yang di teliti terdapat 63,64% siswa yang menyontek apabila adanya tugas yang diberikan, tetapi dari 63,64% siswa ini terdapat 27,27% siswa yang mengatakan bahwa terkadang mereka juga mengerjakan tugas itu sendiri dimana hal itu tergantung pada pemahaman materi yang diberikan. Salah satu siswa memberikan argumen bahwa:

“Saya atas nama Hidayatullah, dimana disaat guru memberikan tugas, saya ingin mengerjakan tugas tersebut namun disisi lain saya tidak tahu dan tidak paham dengan materisehingga daripada tidak mengerjakan sama sekali saya memilih untuk menyontek kerjaan teman saya.”

Selain itu, Rahmat Mansyur juga mengungkapkan bahwa;

“Untuk mengerjakan tugas matematika bagi saya memerlukan waktu yang sangat banyak, sebab kurangnya pemahaman saya terhadap matematika, namun disisi lain kita berada pada lingkungan pesantren dimana banyaknya pelajaran, belum lagi pengajian itu membuat saya tidak dapat mengerjakan yang diberikan itulah mengapa saya lebih memilih untuk menyalin tugas dari teman saya, juga saya merasa saya tidak pada bidang matematika.”

Selanjutnya terdapat 36,36% siswa lainnya yang mengerjakan tugas serta melakukan pengulangan materi matematika meskipun mengerjakan tugas menjadi hal yang penting, sesuai pada ungkapan Adil Abidzar bahwa:

“Mengerjakan tugas menjadi sangat perlu untuk mengetes pemahaman terhadap matematika, sebab dengan mengerjakan tugas yang diberikan selain mengulang pemahaman saat berlangsungnya pembelajaran juga menjadi tolak ukur sampai

mana batas pemahaman sehingga jika terdapat hal-hal yang membuat keliru dapat dipertanyakan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya antusias siswa dalam belajar matematika, di samping banyaknya pelajaran yang ada pada lingkungan pesantren juga kurangnya minat untuk mendorong siswa lebih giat dalam memahami matematika. Sehingga menimbulkan motivasi pada diri menjadi hal yang perlu demi keberhasilannya proses pembelajaran matematika.

2. Karakteristik Motivasi Belajar Matematika Kelas VII SMP Negeri 3 Metro

Karakter dari pola belajar matematika tidak jauh dari tinggi rendahnya motivasi belajar matematika, dimana faktor dari adanya motivasi belajar matematika yang dimiliki siswa tampak dari pola belajar matematika yang dilakukan oleh siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh guru matematika di SMP Negeri 3 Metro yakni:

“Sebab pola belajar setiap siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro berbeda, hal ini juga mempengaruhi motivasi belajar matematikanya, karena pola belajar yang terlihat pada siswa itu adalah ukuran dari tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki.”

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pola belajar matematika yang aktif diperlukan adanya motivasi yang tinggi dalam diri siswa. Dalam hal ini, motivasi belajar matematika yang menjadi acuan dalam penelitian ini yakni terwujudnya indikator motivasi belajar matematika, dimana diuraikan sebagai berikut:

a. Adanya Kemauan untuk Mendalami Materi

Berdasarkan hasil wawancara, adanya kemauan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro untuk mendalami materi matematika sangat rendah sebab siswa yang memiliki kemauan tinggi mendalami materi matematika hanya 6,061% dari 33 siswa yang di teliti, dengan memberi argumen bahwa:

“Disaat teman-teman saya yang lain mengatakan bahwa mereka tidak suka matematika sebab terlalu sulit, ungkapan tersebut malah membuat saya merasa tertantang untuk menguasai matematika, semakin membuat semangat saya belajar matematika bertambah.”

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwa untuk memahami materi matematika meski adanya kemauan dalam diri sebagai pendorong dan penggerak. Dari kenyataan yang terjadi dapat dikatakan bahwa siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya, sama halnya dengan siswa yang kurang atau tidak memahami matematika bukan karena kurangnya kemampuan tetapi tidak adanya kemauan yang mendorong siswa untuk mendalami hal tersebut.

Selanjutnya, 45,45% siswa yang memiliki motivasi namun tidak terlalu tinggi, sehingga pada proses pembelajaran matematika tidak terlalu maksimal. Dengan salah satu memberi ungkapan bahwa:

“Keinginan untuk memahami matematika bagi saya lumayan tinggi namun terkadang jika dihadapkan pada materi yang sukar untuk saya pahami itu malah membuat saya tidak minat untuk mendalaminya”

48,48% siswa lainnya yang mengatakan tidak adanya kemauan untuk mendalami materi matematika, dengan mengatakan bahwa:

“Saya atas nama Yahya Jaelani, bagi saya setiap anak memiliki bakat yang berbeda, matematika mungkin bukan bidang saya sebab matematika itu sangat sulit saya pahami, terlebih saya lebih berfokus pada hafalan saya membuat saya semakin tidak minat pada matematika.”

Salah satu siswa juga mengatakan:

“Matematika itu sangat sulit, jadi saya tidak memiliki kemauan untuk mendalami materi matematika, karena saya tidak paham sedikit pun terlebih bagi saya matematika itu tidak terlalu penting untuk di dalam.”

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan siswa yang mengatakan bahwa matematika itu sulit membuat kurangnya motivasi siswa untuk mendalami materi sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pola belajar dan tidak tercapai proses pembelajaran matematika yang diharapkan.

Mindset bahwa matematika itu sulit membuat siswa kurang berkeinginan untuk mendalami materi, sesuai dengan hasil wawancara dimana dari sumber informan yakni kelas VII SMP Negeri 3 Metro 98% siswa mengatakan bahwa kendala dalam memahami matematika disebabkan karena materinya yang terlalu sukar sedang kurangnya penjelasan serta banyaknya pelajaran yang lain seperti kitab-kitab kuning dan pelajaran islam lainnya.

b. Tekun dalam Belajar dan Mengerjakan Tugas

Adapun tingkat ketekunan belajar matematika pada kelas VII SMP Negeri 3 Metro masih sangat rendah. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara yakni dari 33 siswa yang di telah di teliti hanya terdapat 6,061% siswa yang tekun dalam belajar matematika. Adapun ungkapannya yakni:

“Ketekunan belajar akan muncul dari adanya kemauan untuk belajar, sebab saya sangat ingin mengetahui secara mendalam matematika membuat saya selalu belajar dan mengulang materi apabila terdapat waktu yang senggang.”

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh proses pembelajaran matematika yang sukses meski adanya motivasi dalam diri siswa untuk menimbulkan kemauan demi menciptakan pola belajar yang baik yang diperoleh dari ketekunan siswa dalam belajar matematika. Namun, pada kelas VII

SMP Negeri 3 Metro sangat membutuhkan masukan- masukan untuk menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk lebih giat dalam belajar matematika, sebab terdapat 45,45% siswa yang tingkat ketekunannya sedang serta 48,48% siswa yang sama sekali malas dalam belajar matematika atau dapat dikatakan tingkat ketekunan belajarnya sangat kurang bahkan tidak ada. Adapun salah satu dari siswa memberikan argumen dengan mengatakan:

“Saya atas nama Muhammad Aslan, saya sama sekali tidak pernah belajar matematika selain pada dalam ruangan, sebab bagi saya pada lingkungan pesantren untuk memahami matematika tidak terlalu penting sebab alasan saya masuk pada pesantren hanya ingin mendalami agama Islam.”

Salah satu siswa juga menambahkan dengan mengatakan:

“Saya atas nama Saifulah Fattah, Bagi saya dalam lingkungan pesantren hal yang perlu di dalami adalah mengenai agama islam sebab pengetahuan agamalah yang akan dibutuhkan dalam waktu berkepanjangan, sehingga dalam matematika cukup mengetahui dasar-dasar dari matematika seperti penjumlahan atau pengurangan selebihnya saya merasa tidak ada gunanya bagi saya terlebih matematika bagi saya sangat sulit untuk saya pahami.”

Ungkapan salah satu siswa juga mengatakan:

“Sekolah pada lingkungan pesantren, matematika tidaklah terlalu penting untuk ditekuni, sehingga saya belajar matematika hanya ketika mau saja, melihat banyaknya aktivitas dipesantren.”

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, bahwa dengan tidak adanya motivasi dalam diri membuat siswa tidak memiliki kemauan untuk belajar terlebih dalam mengerjakan tugas, sebab jika belajar matematika dianggap tidak penting berarti juga akan menganggap tugas sebagai beban dalam dirinya. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi tinggi akan terdorong selalu belajar di waktu luang dan menganggap tugas sebagai pemacu bagi dirinya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tingkat ketekunan belajar matematika kelas VII SMP Negeri 3 Metro sangat minim.

c. Adanya Keinginan untuk Meraih Prestasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelas VII SMP Negeri 3 Metro pastinya dalam diri siswa memiliki keinginan untuk meraih prestasi tetapi yang membedakan adalah tinggi rendahnya keinginan tersebut. Adapun siswa yang memiliki tingkat tinggi untuk meraih prestasi sebanyak 75,75% dari 33 siswa dan 24,24% yang tingkat ingin meraih prestasinya rendah. Salah satu siswa memberi tanggapan bahwa:

“Untuk meraih prestasi meski dibutuhkan kerja keras dan usaha keras untuk mencapainya, saya sendiri memiliki kemauan yang tinggi untuk meraih prestasi sebab selain sebagai bentuk pencapaian atas diri sendiri juga menjadi kebanggan

bagi orang tua. Namun bagi saya, walaupun tingkat ingin meraih prestasi saya tinggi tidak menekankan saya untuk menguasai matematika. Sebabnya saya lebih berfokus pada bidang lain sebab saya tidak tertarik pada matematika.”

Berbeda dengan ungkapan di atas, salah satu siswa juga mengatakan bahwa: “Bagi saya prestasi terbesar adalah dengan mengerti dan menguasai matematika, sebab dengan memahami segala hal mengenai matematika dapat menjadi tolak ukur bahwa kita memiliki potensi yang lebih. Saya juga memiliki tingkat yang tinggi untuk meraih prestasi dalam segala bidang, namun bagi saya sebelum mengetahui pelajaran yang lain, mengetahui matematika juga sangat perlu disamping itu ilmu agama juga mengikut.”

Berdasarkan dua ungkapan di atas, bahwa dengan tingginya kemauan untuk meraih prestasi tidak menjamin siswa untuk lebih giat belajar pada bidang matematika. Sebab kurangnya rasa percaya diri dengan beranggapan tidak adanya potensi terhadap matematika sehingga dalam proses pembelajaran matematika lebih memilih untuk duduk diam saja. Adapun ungkapan siswa yang berbeda dengan ungkapan di atas sebab tingkat meraih prestasinya tidak ada dengan mengatakan: “Saya merasa tidak adanya potensi pada dunia pendidikan, itulah sebabnya saya bodoh amat dengan hal-hal mengenai prestasi, karena saya merasa mungkin potensi diri saya tidak pada pendidikan, yang bisa jadi pada atlet atau yang lainnya.

Berbeda dari ungkapan di atas, salah satu siswa mengatakan;

“Meski saya lemah pada bidang matematika, itu tidak membuat saya tidak ingin meraih prestasi. Karena bagi saya prestasi itu tidak semestinya menguasai matematika apabila kita berada pada lingkungan pesantren.”

Berdasarkan keterangan di atas, sebagian kecil pandangan siswa mengenai tidak adanya kemampuan diri dalam menuntut ilmu membuat tidak adanya keinginan untuk meraih prestasi, meski sebagian besar siswa yang lain berlomba-lomba untuk meraih prestasi. Sebab tidak adanya keinginan untuk meraih prestasi membuat siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, hal ini karena tidak adanya motivasi dalam diri siswa sehingga tidak adanya suatu hal yang menjadi pendorong dan juga penggerak untuk giat dalam belajar pada proses pembelajaran matematika serta membuat siswa tidak memiliki arah dalam mengikuti pembelajaran. Namun meski demikian telah 90% siswa yang memiliki motivasi ingin meraih prestasi.

d. Adanya Keinginan dan Usaha Maju

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 33 siswa terdapat 24,24% siswa yang tidak adanya niat untuk meraih prestasi membuatnya juga tidak memiliki keinginan dan usaha maju, hal ini disebabkan karena tidak adanya motivasi dalam diri serta kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya menuntut ilmu bagi diri sendiri di kemudian hari. Hal ini ditanyakan peneliti kepada guru matematika kelas VII MTs di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dan mengatakan:

“Bagi siswa kelas VII memang sebagian besar memang masih memiliki pemahaman pentingnya belajar untuk diri sendiri masih sangat kurang, namun

seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia membuat pikirannya akan lebih terbuka sehingga adanya tujuan yang diberikan untuk dirinya sendiri.”⁸⁴

Hal serupa diungkapkan oleh siswa dengan mengatakan:

“Di umur yang sekarang saya masih ingin bermain, karena siapa tahu potensi saya menjadi atlet, saya juga belajar namun tidak terlalu serius. Cukup berdoa Allah SWT. memberikan petunjuk bagaimana diri saya kedepannya.

Berdasarkan dua ungkapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memunculkan keinginan serta usaha maju dalam proses pembelajaran matematika meski adanya motivasi sehingga guru juga menjadi jembatan bagi siswa untuk menimbulkan motivasi tersebut. Dalam hal ini guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya menuntut ilmu serta pengaruhnya pengetahuan bagi diri sendiri dimasa mendatang.

Selanjutnya terdapat 75.75% siswa yang memiliki keinginan dan usaha maju.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa memberikan ungkapan dengan mengatakan:

“Dengan adanya keinginan saya untuk mencapai segala hal yang saya target membuat saya selain bekerja keras untuk mencapainya juga tidak lupa untuk berdoa keras agar dimudahkannya mencapai hal tersebut.”

Ungkapan serupa mengatakan:

“Tentunya jika kita memiliki keinginan, apapun itu baik tentang matematika atau yang lain, untuk mewujudkannya meski berusaha dengan keras yang dibarengi dengan doa yang banyak.”

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting dimiliki oleh setiap siswa. Sebab dengan besarnya motivasi yang dimiliki oleh siswa juga membuat siswa menggebu-gebu untuk mencapai target yang telah ditentukan, sebaliknya siswa yang kurang bahkan tidak adanya motivasi dalam dirinya membuatnya tidak peduli dengan apa yang dilakukannya, tidak adanya usaha dalam segala hal apapun, sehingga pada proses pembelajaran matematika pun tidak aktif sehingga tidak tercapainya tujuan belajar matematika yang diinginkan sesuai dengan tujuan belajar matematika yang ditentukan.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian yang dilakukan secara langsung, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan memodifikasikan teori yang ada tentang pola belajar matematika dan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro sebagai berikut:

a. Karakteristik Pola Belajar Matematika Kelas VII SMP Negeri 3 Metro

Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari prestasi yang dicapai, karena prestasi merupakan tolak ukur dari keberhasilan belajar. Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar matematika perlu adanya pola belajar yang baik, berdasarkan teori Slameto yang mengatakan bahwa banyak siswa yang gagal atau tidak mendapat hasil belajar yang baik dalam belajar karena tidak mengetahui pola- pola belajar yang baik.⁸⁸ Dalam hal ini pola belajar matematika yang baik untuk diri sendiri, sebab belajar matematika tidak bisa dengan asal belajar saja, akan tetapi diperlukan suatu cara yang sesuai.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. ⁸⁹ Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Menganalisis pola belajar siswa berarti untuk mengetahui tindhak laku awal dan karakteristik siswa.

Sebagian besar perubahan perilaku manusia terjadi karena proses belajar dan hanya sebagian kecil perubahan perilaku manusia karena insting dan kematangan (nonbelajar).⁹⁰ Oleh karena itu, penelitian tentang pola belajar akan membantu memahami mengapa kita berperilaku seperti sekarang ini. Serta pemahaman terhadap proses belajar matematika akan menambah pengetahuan kita terhadap penyesuaian individu terhadap lingkungan, baik perubahan perilaku normal maupun perilaku menyimpang (abnormal).

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru matematika di SMP Negeri 3 Metro Al-Urwatul Wutsqaa bahwa untuk memberi pemahaman yang baik kepada siswa kelas VII benar-benar harus memperhatikan proses pembelajaran yang baik pula, dimana sesuai pada teori belajar kognitif yaitu merupakan teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Sebab dengan proses pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada pola belajar matematika setiap siswa meskipun pola belajar matematikanya berbeda antara yang satu dengan yang lain, namun dengan tujuan yang sama yakni mencapai proses pembelajaran matematika yang baik. Sehingga apabila proses pembelajaran yang baik secara tidak sengaja juga akan mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajarnya.

Untuk mencapai proses pembelajaran matematika yang aktif, meski terwujudnya indikator pola belajar matematika. Adapun yang menjadi acuan indikator pola belajar matematika pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

b. Persiapan Belajar

Pada hakekatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan sebaik-baiknya maka kegiatan atau pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga akan diperoleh keberhasilan dalam belajar. Jika siswa memiliki kesiapan belajar dalam hal ini belajar matematika berarti siswa telah mengetahui apa yang nantinya akan dipelajari, materi apa yang akan disampaikan

oleh guru dan alat-alat bantu apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu siswa, yang mengatakan bahwa hal yang paling utama sebelum belajar baik matematika ataupun pelajaran yang lain adalah niat, dalam hal ini niat yang berarti adanya kesiapan dalam diri. Hal ini berdasarkan teori Imaduddin Ismail yang mengatakan belajar merupakan kesiapan pada pihak anak didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian masih sedikit siswa yang mengulang dan membaca serta memahami materi yang akan dipelajari. Akan tetapi untuk mencapai proses pembelajaran yang baik meski adanya inisiatif siswa untuk menguasai materi yang disampaikan. hal ini sesuai yang diungkapkan John Dewey bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah.⁹²

c. Cara mengikuti Pelajaran

Menurut Hudoyono belajar matematika berarti tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan konsep-konsep dan struktur matematika.⁹³ Jadi pembelajaran matematika adalah proses komunikasi antara siswa dan guru dengan lingkungan, dimana guru secara terprogram mengkondisikan siswa agar dapat lebih aktif belajar matematika meskipun dalam lingkungan pesantren.

Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara stimulus dan respon, terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini menurut Thorndike memiliki hukum-hukum sebagai berikut:⁹⁴

1) Hukum kesiapan

Hukum ini menjelaskan kesiapan individu untuk melakukan sesuatu, dalam hal kesiapan individu yang dimaksud adalah ketepatan waktu dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Sebab belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan yang mana untuk memperoleh pengetahuan terkhusus matematika disiplin waktu itu sangat penting, karena ketinggalan sedikit waktu saja akan berdampak pada kurangnya pemahaman. Hal ini terkait ungkapan Muhibin Syah yang mengatakan belajar adalah proses memperoleh pengetahuan.⁹⁵ Jadi, diperlukannya usaha untuk memperoleh pengetahuan itu. Maka usaha yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha untuk selalu tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, hal ini sesuai ungkapan hasil wawancara Muhammad Ikram.

Berdasarkan hasil wawancara, kedisiplinan waktu untuk kelas VII SMP Negeri 3 Metro sudah baik, jika pun terdapat sebagian yang terkadang terlambat itu hanya karena pengaruh lambatnya bangun yang membuatnya dalam lingkungan sekolah Keterlambatannya pun bukan karena kesengajaan.

Selanjutnya selain ketepatan waktu, perhatian saat belajar matematika menjadi sangat penting untuk memperoleh pemahaman matematika yang baik, karena perhatian merupakan salah satu cara untuk memproses menyimpan ilmu matematika. Sesuai ungkapan Robert J. Stenberg yang mengatakan perhatian adalah cara-cara secara aktif memproses sejumlah informasi yang terbatas dari sejumlah besar informasi yang disediakan oleh indra.⁹⁶ Sejumlah informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah yang terkait matematika.

Belajar matematika benar-benar harus ada pada diri siswa sendiri. Karena berdasarkan hasil penelitian, siswa yang tidak memiliki niat, minat dan keinginan untuk belajar matematika membuat siswa tidak memiliki inisiatif untuk memperoleh ilmu. Inisiatif dalam hal ini adalah respon dari siswa baik itu dalam hal disaat guru menjelaskan ataupun respon disaat diberikannya contoh soal untuk dikerjakan dipapan tulis. Hal ini sesuai dengan teori Alvin C. Eurich dari Ford Foundation yang mengatakan hal apapun yang telah dipelajari peserta didik, maka harus mempelajarinya sendiri. tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar untuknya.⁹⁷

2) Hukum Latihan

Thomdike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “law of exercise”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan,⁹⁸ Hal ini berdasarkan ungkapan Muhammad Fitrah Ramadhan pada hasil wawancara. Hukum ini menunjukkan bahwa prinsip utama belajar adalah pengulangan, dimana makin sering suatu konsep diulang maka makin dikuasai konsep itu. Dalam hal ini, selain memperhatikan penjelasan guru menjawab pertanyaan atau mengerjakan contoh soal adalah suatu konsep pengulangan agar lebih memahami materi yang diberikan.

Sehingga berlandaskan dari teori di atas, dalam belajar matematika diperlukannya latihan sebagai bentuk pengukuran pemahaman. Namun meskipun pengulangan seperti mengerjakan latihan-latihan sangat perlu, berdasarkan hasil penelitian masih sangat minim siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro yang sukarela mengerjakan latihan yang diberikan baik di papan tulis maupun berupa tugas.

Karena hanya terdapat 15,15% siswa yang melakukan hukum latihan ini pada proses pembelajaran matematika. Karena kebanyakan siswa yang mengatakan kurangnya pemahaman terhadap matematika membuatnya juga kesulitan dalam pengerjaan latihan. Selain kurangnya pemahaman, anggapan bahwa matematika sulit membuatnya putus asa, hal ini juga diungkapkan oleh Prof. Dr. H. Karwono bahwa karena seseorang yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa.⁹⁹

d. Pembuatan Jadwal dan Catatan

Umumnya kita membutuhkan penjadwalan kegiatan agar setiap kegiatan dapat dijalankan pada waktunya dan tidak bertabrakan satu sama lain,¹⁰⁰ yang mana berdasarkan ungkapan Adil Abidzar pada hasil wawancara. Dalam hal ini pembuatan jadwal belajar matematika adalah salah satu cara yang mendorong siswa

untuk disiplin waktu dalam belajar terlebih pada lingkungan pesantren yang memiliki pelajaran yang lebih banyak dibanding sekolah-sekolah umum lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 27,27% siswa yang memiliki jadwal belajar matematika, dengan alasan banyaknya kegiatan sangat membutuhkan suatu rancangan kegiatan sehari-hari sehingga tidak adanya waktu luang yang terbuang sia-sia. Karena dengan adanya jadwal kegiatan tersendiri dapat mendorong untuk selalu belajar. Namun sebaliknya, 72,73% siswa tidak memiliki jadwal belajar dengan mengatakan matematika di lingkungan pesantren tidaklah terlalu penting, sehingga tidak perlu adanya jadwal.

e. Mengerjakan Tugas

Pemberian tugas berarti suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, dimana siswa ditekankan untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Roestiyah mengatakan teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.¹⁰¹

Mengerjakan tugas berarti sama saja dengan mengulangi materi yang diberikan pada proses pembelajaran, sehingga sangat perlu siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan terlebih pada pelajaran matematika yang mesti dilakukan pengulangan agar materi yang diberikan tidak mudah untuk dilupa. Akan tetapi, meskipun mengerjakan tugas menjadi hal yang sangat perlu dilakukan oleh siswa namun kebanyakan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Metro yang lebih memilih langsung menyalin tugas.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 63,64% siswa yang lebih memilih menyontek, adapun alasannya karena tidak adanya pemahaman sehingga membuang banyak waktu disaat mengerjakan tapi tidak dipahami. Hal tersebut yang membuat siswa lebih memilih untuk menyontek. Namun 27,27% siswa mengerjakan dengan giat karena merasa tertantang juga menjadikan tugas tersebut sebagai tolak ukur pemahamannya terhadap materi yang diberikan juga menjadikan tugas sebagai pengulangan atas apa yang dipelajari pada proses pembelajaran matematika.

f. Karakteristik Motivasi Belajar Matematika Kelas VII MTs di SMP Negeri 3 Metro

Motivasi menjadi salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Tingkat motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan prestasi yang di capainya. Selain berpengaruh secara individual, motivasi belajar siswa juga akan berpengaruh pada kesuksesan proses pembelajaran secara klasikal di dalam kelas.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik bahwa motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab,

seseorang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Siswa dengan tingkat motivasi tinggi akan membuat suasana belajar menjadi aktif. Mereka akan dengan penuh semangat memperhatikan setiap proses pembelajaran, berinisiatif untuk segera memulai mengerjakan tugas atau aktivitas, aktif bertanya dan menjawab sukarela, serta merasa senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, motivasi belajar siswa khususnya dalam belajar matematika sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit harus terus ditingkatkan.

Wina Sanjaya mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting serta suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Sebab menurut Wina Sanjaya kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.¹

Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah motivasi yang ada pada dirinya. Menurut Nurdin dan Sibaweh bahwa motivasi itu memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, 104 sehingga siswa mestinya memiliki motivasi yang tinggi demi mencapai proses pembelajaran matematika yang maksimal.

Untuk mencapai pola belajar matematika yang aktif diperlukannya motivasi belajar yang tinggi agar lebih giat dalam belajar matematika. Adapun yang menjadi acuan motivasi belajar matematika dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Adanya Kemauan untuk Mendalami Materi

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah kemauan belajar termasuk kemauan mendalami materi, sebab kemauan memegang peranan penting dalam belajar terlebih pada pembelajaran matematika. Karena adanya kemauan yang tinggi untuk mendalami materi matematika dapat mendorong untuk belajar matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, kemauan awal adalah menjadi hal yang pertama yang harus ditimbulkan karena hal itulah yang akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara kelas VII SMP Negeri 3 Metro, kemauan mendalami materi masih sangat rendah dengan alasan materi matematika yang sangat sulit dipahami. Karena kurangnya kemauan untuk mendalami materi matematika, berdampak pada proses pembelajaran saat berlangsung yakni tidak aktifnya siswa saat belajar yang membuat siswa hanya mendengar dan menulis.

2) Tekun dalam Belajar dan Mengerjakan Tugas

Keberhasilan belajar tidak terlepas dari faktor ketekunan dalam belajar. Ketekunan dalam belajar dapat berarti suatu keseriusan individu dalam belajar yang bertujuan

tercapainya proses pembelajaran matematika yang diharapkan. Sehingga ketekunan belajar matematika siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran matematika sedang berlangsung. Sebab siswa yang memiliki tingkat ketekunan tinggi akan lebih konsentrasi pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun untuk menguasai dan memahami matematika diperlukan ketekunan, hanya 6,061% siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro yang tekun dalam belajar. Dengan mengatakan ingin mendalami matematika sehingga menjadi pendorong untuk senantiasa belajar matematika, juga menjadikan menguasai matematika sebagai prestasi tersendiri. Ungkapan tersebut terkait ungkapan Daniela bahwa ketekunan dalam pembelajaran secara mandiri memiliki dampak yang kuat pada tingkat pencapaian yang dicapai siswa, dengan meningkatkan hubungan antara motivasi dan proses belajar dari siswa.

Adapun alternatif untuk membangkitkan dan memperbaiki ketekunan belajar matematika siswa adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya ketekunan belajar dalam memperoleh prestasi belajar terbaik dan dalam mencapai cita-cita di masa mendatang. Karena pandangan kebanyakan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro bahwa belajar matematika itu tidak penting membuat kurangnya keinginan mendalami matematika yang berakibat rendahnya ketekunan untuk belajar matematika.

3) Adanya Keinginan untuk Meraih Prestasi

Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa yang memiliki keinginan untuk meraih prestasi akan terdorong untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk matematika. Sebab siswa akan berpandangan bahwa salah satu cara untuk mengukur kependaiannya adalah dengan memahami bahkan menguasai matematika.

Salah satu gangguan yang juga sering dialami oleh siswa adalah rasa rendah diri, siswa sering kali merasa dirinya tidak percaya dan tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya. Sehingga rasa rendah diri ini akan berdampak pada malasnya belajar serta tidak adanya niat dalam meraih prestasi, siswa juga akan cenderung membenci matematika sebab terlanjur menganggap matematika itu sulit. Maka seperti yang diungkapkan Holt bahwa siswa mulai membatasi diri dan melemahkan diri mereka kebanyakan karena rasa takut.

Matematika bagi sebagian besar siswa masih dipandang sebagai pelajaran yang paling sulit dan mereka menganggapnya sebagai momok yang menakutkan. Hal ini bisa dilihat dari sikap keseharian siswa ketika pelajaran matematika berlangsung. Ada siswa yang merasa takut, cemas, pesimis, tidak berminat sehingga tidak termotivasi untuk menyelesaikan masalah matematika yang diberikan guru. Sedangkan bagi siswa yang menyukai matematika dan memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menantang dan menyenangkan, mereka akan merasa senang, semangat dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru. Perbedaan pandangan dan sikap siswa terhadap matematika inilah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan mereka capai.109

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun sangat sedikit siswa yang memiliki kemauan mendalami materi tidak menutup kemungkinan adanya kemauan untuk meraih prestasi, sebab beranggapan bahwa tidak semua prestasi berasal dari matematika. Namun, terdapat juga siswa yang menjadikan matematika sebagai tolak ukur prestasinya.

Sehingga, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar menunjukkan hasil baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang.

4) Adanya Keinginan dan Usaha Maju

Keinginan belajar serta usaha untuk maju memegang peranan penting untuk mewujudkan proses pembelajaran matematika yang baik. Sebab dengan adanya keinginan membuat siswa terdorong melakukan hal yang ingin dicapai dengan selalu memberikan usaha yang maksimal. Adanya keinginan dan usaha maju membuat siswa untuk semangat dalam belajar matematika, sebaliknya jika tidak adanya hal ini membuat siswa mengenyampingkan matematika jika menemukan hal sulit.

Berdasarkan hasil wawancara, terkait memiliki keinginan dan usaha maju telah 75,75% siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro yang memiliki keinginan tersebut. Dengan memberi argumen setiap orang pastinya ingin mencapai target yang dibuat, sehingga untuk memperoleh tersebut diperlukannya usaha dan kerja keras serta tak lepas dari doa yang banyak

g. Analisis Perbedaan Karakteristik dari Indikator Pola Belajar dengan Motivasi Belajar Matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Metro

Pola belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa. cara adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajar. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Untuk dapat mengetahui lebih spesifik perbedaan indikator pola belajar matematika dengan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro di akumulasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perbedaan Pola Belajar dengan Motivasi Belajar Matematika

| No | Indikator Pola Belajar Matematika | Motivasi Belajar Matematika | Keterangan |
|----|-----------------------------------|--|--|
| 1. | Persiapan Belajar | a. Belajar matematika b. Tidak belajar matematika | Adanya perbedaan persiapan belajar matematika siswa dimana siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk mendalami materi berarti belajar sebelum proses pembelajaran matematika berlangsung. |
| 2. | Cara Mengikuti Pelajaran | a. Aktif dalam proses pembelajaran matematika b. Tidak aktif saat pembelajaran matematika berlangsung | Siswa yang memiliki motivasi tinggi berarti membuat suasana proses pembelajaran matematika menjadi aktif, dimana selalu memperhatikan serta menjawab dengan sukarela. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah hanya sekedar mengikuti proses pembelajaran matematika dengan sekedar menjadi pendengar. |
| 3. | Pembuatan Jadwal dan Catatan | a. Adanya Jadwal belajar matematika b. Tidak adanya jadwal belajar matematika | Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mengatur jadwal belajar matematika untuk dirinya serta melakukannya agar materinya selalu diingat dengan adanya pengulangan belajar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki atau kurang motivasi hanya akan belajar matematika saat jadwal pembelajaran. |
| 4. | Mengerjakan Tugas | a. Kerja Sendiri b. Menyontek | Siswa yang memiliki motivasi akan sangat senang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan menganggap pemberian tugas sebagai pengulangan pembelajaran atas apa yang dipahami. Sebaliknya siswa yang kurang dan tidak adanya motivasi dalam dirinya untuk mengetahui matematika lebih memilih untuk menyalin pekerjaan dari temannya. |

Adapun penjelasan dari tabel di atas yakni, setiap individu adalah unik. Artinya setiap individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola belajar, pola berfikir dan cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing

anak memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran matematika yang diberikan, sehingga kita tidak bisa memaksa seorang anak harus dengan suasana dan cara yang kita inginkan karena masing-masing mempunyai tipe atau pola belajar sendiri-sendiri. Kemampuan anak dalam menangkap materi dan pelajaran matematika tergantung dari pola belajarnya. Pola belajar yang timbul dari setiap anak itulah yang menjadi tolak ukur besar kecilnya motivasi belajar matematika yang dimiliki.

Motivasi merupakan perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan yang berkaitan erat dengan kepuasan. Menurut Sumadi Suryabrata motivasi merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna suatu pencapaian tujuan. Jadi, motivasi adalah suatu akibat dari baiknya pola belajar matematika yang ditimbulkan oleh siswa, yang mana semakin aktif pola pembelajaran matematika siswa maka semakin tinggi pula motivasi dalam diri siswa. Sebaliknya semakin buruk pola belajar matematika siswa maka semakin rendah pula motivasi dalam dirinya.

Ditinjau dari arti kata, pola belajar berarti suatu tindakan sedangkan motivasi adalah suatu sifat yang muncul dari dalam diri. Meski adanya perbedaan antara motivasi belajar dengan pola belajar saling terkait dan tak dapat dipisahkan, sebab dengan adanya motivasi belajar yang berfungsi sebagai dorongan untuk mencapai tujuan sehingga berdampak pada pola pembelajaran yang aktif.

Menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai suatu contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dan belajar dan suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai sikap lainnya. Jadi pola belajar dapat diartikan rangkaian tindakan atau perilaku demi meningkatkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh motivasi. Sebab menurut Mc. Donald dan Syaiful motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola belajar matematika adalah suatu rangkaian atau cara belajar siswa pada pembelajaran matematika dimana untuk mencapai tujuan pada proses pembelajaran matematika tidak lepas dari tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Dimana pola belajar berarti suatu kegiatan sedangkan motivasi belajar berarti suatu sifat yang berfungsi sebagai pendorong keberhasilan suatu kegiatan.

Sehingga, dari beberapa definisi-definisi di atas indikator pola belajar matematika dengan indikator motivasi belajar matematika siswa sangat berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Karena untuk mencapai pola belajar yang baik diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki pola belajar matematika yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi perbedaan antara indikator pola belajar matematika dengan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro adalah bahwa motivasi belajar matematika yang merupakan pengaruh dari pola belajar matematika yang dilakukan, dimana motivasi bertindak sebagai pendorong dan pola belajar yang menjadi hasil dari faktor pendorong tersebut.

E. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Pola belajar matematika berarti suatu tindakan dalam bentuk rangkaian unsur-unsur demi meningkatkan pengetahuan untuk mencapai proses pembelajaran matematika yang aktif dan baik. Sehingga untuk mencapai pola belajar yang baik yakni terpenuhinya karakteristik pola belajar yaitu adanya persiapan belajar matematika dimana pada penelitian ini hanya terdapat 30,30 % dari 33 siswa yang belajar sebelum proses pembelajaran matematika, selanjutnya aktif dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dimana pada hasil penelitian terdapat 15,15 % dari 33 siswa yang aktif pada proses pembelajaran matematika, serta tekun mengerjakan tugas dan catatan yang mana 27,27% dari 33 siswa yang memiliki jadwal belajar serta 81,82% yang mencatat materi dan mengerjakan tugas sebanyak 36,36% dari 33 siswa yang di teliti.
- b. Motivasi menjadi salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Tingkat motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan prestasi yang di capainya. Selain berpengaruh secara individual, motivasi belajar siswa juga akan berpengaruh pada kesuksesan proses pembelajaran secara klasikal di dalam kelas. Siswa dengan tingkat motivasi tinggi akan membuat suasana belajar menjadi aktif. Mereka akan dengan penuh semangat memperhatikan setiap proses pembelajaran, berinisiatif untuk segera memulai mengerjakan tugas atau aktivitas, aktif bertanya dan menjawab sukarela, serta merasa senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi belajar matematika siswa yakni dengan terpenuhinya indikator motivasi belajar matematika yang meliputi adanya kemauan dalam mendalami materi serta tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas yang mana hanya 6,061% siswa dari 33 siswa yang di teliti memiliki keinginan tinggi, selanjutnya adanya keinginan untuk meraih prestasi serta adanya keinginan dan usaha maju, meski memiliki keinginan rendah dalam menguasai matematika namun untuk prestasi dan usaha maju terdapat 75,75% siswa yang berkeinginan tinggi dari 33 siswa.
- c. Pola belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa. yang mana suatu cara atau strategi belajar yang dimiliki siswa memiliki pengaruh dari adanya motivasi belajar yang dimiliki. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki persiapan sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan mengetahui materi yang akan dipelajari serta adanya kesiapan sarana, juga aktif dan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran matematika juga giat dalam mengerjakan tugas.

2. Saran

- a. Kepada pendidik sebaiknya selalu menjadi pemberi motivasi bagi siswa serta mengetahui cara belajar siswanya sehingga mencapai tujuan belajar matematika.
- b. Kepada peserta didik untuk selalu senantiasa tekun dalam belajar terfokus pada matematika. jangan karena menganggap matematika sulit lantas tidak ingin

mendalami matematika. Namun peserta didik hendaknya mengubah perspektif dengan mengatkan bahwa matematika yang sulit malah menambah semangat untuk terus belajar dan mendalami matematika, selalu kembangkan kreatifitas serta selalu mencari cara belajar ternyaman dan selalu tanamkan motivasi untuk diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal*, (Padang: CV Abe Kreatifindo, April 2015).
- Achdiyat, Maman. "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas" 6, no. 1 (2016): 50–61.
- Adi Permana, *Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Kemampuan Belajar Ilmu Alamiah Dasar*, Jurnal Formatif 6(3): 276-283, 2016.
- Alfarisyi, D. (2022). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIRE SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA DAN SELF CONFIDANCE SISWA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017).
- Ana Saragih, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan Menggunakan Media Kartu Bilangan di Sekolah Dasar*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 no. 1 (Desember, 2019).
- Ansyori Gunawan, *Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V di SDN 59 Kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9 (2) 2016.
- Anwar, M. W., Purwani, A. T., & Murtafiah, N. H. (2022). Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Di Masyarakat. Al-Akmal: Jurnal Studi Islam, 1(1), 22-37.
- Anwar, M., & Shafira, W. C. (2022). Anomali Peraturan Presiden Nomor 113 tahun 2021 tentang Struktur dan Penyelenggaraan Bank Tanah Ditinjau dari Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/PUU-XVIII/2020 tentang Pengujian Formil UU Cipta Kerja. Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, 11(1), 99-115.
- Arifin, M. Z., Saputra, A. A., Taufik, A., Reba, Y. A., & Kusumaningtyas, W. (2022). Pelatihan Mubaligh Atau Da'i Pada IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi, 2(2), 31-37.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, n.d.
- Astuti, Angraini, and Leonard. "Peran Kemampuan Komunikasi Matematika." *Jurnal Formatif* 2, no. 2 (n.d.): 102–10.
- A.M , Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007.

- Bahri Djamarah, Drs. Syaiful, 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Daryanto, Tasrial. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta (2002).
- Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Alfabeta, 2017.
- Dr. Emzir, Prof. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 2011.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Fendiyanto, 2020. Analisis Motivasi Belajar Matematika : Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001.
- Hasratuddin. "Pembelajaran Matematika Sekarang Dan Yang Akan Datang Berbasis Karakter." *Jurnal Didaktik Matematika* 1 (2014): 30–42.
- Heriyati, Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif* 7(1): 22-23, 2017.
- Hidayah, Ana, 2013. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika : Skripsi Mahasiswa Jurusan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Jatmiko. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas x Smk Nahdhatul Ulama Pace Nganjuk." *Jurnal Math Educator Nusantara* 01 (2015): 205–13.
- Kamaluddin, Muhammad. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dan Strategi Untuk Meningkatkan," 2017, 455–60.
- Kurnia, I., Caswita, C., & Suharsono, S. (2022). PENGEMBANGAN MODEL GUIDED INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 48-58.
- Kompri M.Pd, Motivasi Pembelajaran Persfektif Guru dan Siswa, PT Remaja Rosdakarya (Bandung: September 2015).
- Kurniawan, M. A., & Sari, R. N. (2022). MANAJEMEN PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH METRO. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 61-74.

- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, 2014.
- Marliani, Novi. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (Mmp)” 5, no. 1 (2015): 14–25.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2013. Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1996.
- Muhammad Romi Syahputra, Pengaruh Persiapan Pola Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Kuadrat dan Akar Kuadrat Bilangan Bulat Siswa SMP Swasta Bandung Percut Sei Tuan, *Jurnal Matik Penusa Vol. 19, No. 1 (Juni, 2016)*.
- Muhammad Abduh Tuasikal, MSc, “Terputusnya Amalan selain Tiga Perkara”, <https://rumaysho.com/1663-terputusnya-amalan-kecuali-tiga-perkara.html>
- Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia (2015).
- Nur Alamsyah, Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta, *Jurnak SAP Vol. 1 No.2 (Desember, 2016)*.
- Nurulia Dwiyaniti Tamaradiyah, Minat Kedisiplinan dan Ketekunan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dan Dampaknya pada Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 12 No. 1 (Januari, 2017).
- Permana, A D I. “Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Belajar Ilmu Alamiah Dasar” 6, no. 3 (2016): 276–83.
- Pratomo, Edi. *Peningkatan Motivasi Belajar Matematika melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surakarta : PT Naskah Publikasi, 2007.
- Pratomo Edi, 2010. *Peningkatan Motivasi Belajar Matematika melalui Pembelajaran Berbasis Masalah : Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd., Dr. Heni Mularsih, M.M., M.Psi., *Belajar dan Pembelajaran serta Manfaat Sumber Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Depok: Mei (2017).
- Prof. Dr. Muchlas Sammani dan Drs. Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,
- Purwani, A. T., Kusumaningtyas, W., & Murtafiah, N. H. (2022). PENGARUH PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATIONDALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKATERHADAP KEMAMPUANKOMUNIKASI MATEMATIS SISWA. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-18.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2012.
- Rohmawati, Nur, Fitri. Pengaruh pola belajar dan frekuensi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Surakarta : Naskah publikasi, 2008.
- Reza Taufiq Digara, Pengaruh Pola Belajar dan Persepsi Mahasiswa tentang Keterampilan Mengajar Dosen terhadap Prestasi Belajar Dasar Akuntansi Keuangan 2 pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Publikasi: Februari (2015)
- Rusman. Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Rosmaya, R., Anwar, M. W., & Soraya, R. (2022). THE EFFECT OF THE KNISLEY LEARNING MODELS ON STUDENTS' MATHEMATICAL REFLECTIVE THINKING ABILITY IN THE MATERIAL OF TWO VARIABLE LINEAR EQUATION SYSTEMS. THETA: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2), 89-97.
- Sangadji, Etta Mamang, and Sopiah. Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian, 2010.
- Saragih, Ana. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Kartu Bilangan Di Sekolah Dasar." Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran 2 (2019): 213–20.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. Metode Penelitian Kualitatif, 2017.
- Sholikhah, F. F. (2022). Profil Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pembelajaran Daring. Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan, 2(1), 1-8.
- Sholikhah, F. F., & Widjajanti, D. B. (2022, December). Humanistic mathematics learning in a scientific approach: What and how to implement it?. In AIP Conference Proceedings (Vol. 2575, No. 1). AIP Publishing.
- Siagian, Daud, Muhammad. Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika : Jurnal Of Mathematics Education and Science 02.01 (2015).
- Slametto. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan R&D, 2008.
- Sujarwo. Metode Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. Metode Penelitian, 2014.
- Susanti, Yani, and Benedictus Kusmanto. "Korelasi Antara Kemampuan Awal, Pola Belajar, Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Se- Dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dengan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap." UNION: Jurnal Pendidikan Matematika 4, no. 1 (2016): 101–8.

- Sutriani, Marinus Barra' Tandiyuk dan Baharuddin Palloang, Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas V SDN Bukitn Harapan, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 4 No. 1.
- S. Margono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 2014. Tamardiyah, Nurulia Dwiyaniti. "Minat Kedisiplinan Dan Ketekunan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Matematika Smp" 12, no. 1 (2017): 26–37.
- Taufik Hidayatulloh, Perancangan sistem penjadwalan pembelajaran menggunakan Graph Coloring, Jurnal Informatika, Vol. II No. 2 (September, 2015).
- Thobroni Muhammad, Mustofa Arif, 2013. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wijaya Kusumah dkk, Menciptakan pola pembelajaran yang efektif dari rumah, (Jakarta: Tata Akbar,2020).
- Yani Susanti dan Benedictus Kusmanto, Kolerasi Antara Kemampuan Awal, Pola Belajar, dan Latar Belakang Pendidikan Orang tua dengan Prestasi Belajar Matematika siswa kelas VII SMP Sekecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 4 No.2 (Maret, 2016).